

Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun

¹Fadilla Aura Ramadani, ²Jiwana Nurinsani, ³Naila Nur Sabila, ⁴Frinawaty Lestarina Barus

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies (IJLS)

Vol.5,No.1,2025

E-SSN2775-5231

Corresponding Author :

Naila Nur Sabila

nailanursabila3@gmail.com

Published by:

Perkumpulan Dosen
Muslim Indonesia



Copyright©2025

TheAuthor(s)

This article is licensed under

CCBY-NC- SA 4.0 License



Abstrak

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara alami sejak lahir hingga sekitar lima tahun. Anak belajar bahasa pertama melalui interaksi dengan lingkungan. Perkembangan kemampuan berbahasa dapat dinilai melalui Mean Length of Utterance (MLU), yang menghitung rata-rata jumlah morfem dalam satu ujaran. Anak mulai berbicara dengan satu kata, lalu beralih ke dua kata dan terus berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini berdasarkan panjang rata-rata ujaran yang dihasilkan menggunakan pendekatan MLU. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan cara mengamati perilaku bahasa subjek. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi untuk menginterpretasi data secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sejumlah subjek berada pada tahap perkembangan yang sejalan dengan klasifikasi yang ditetapkan oleh Brown., yaitu subjek AS (46 bulan) dengan MLU 4,15 dan CAP (48 bulan) dengan MLU 4,18. Namun, subjek IN (37 bulan) dengan MLU 1,85 berada di bawah tahap yang ditetapkan Brown. Selain itu, pola kata, jenis kata, dan pola kalimat menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang berbeda di antara ketiga subjek penelitian.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, Mean Length of Utterance (MLU), perkembangan bahasa anak

Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan suatu proses bertahap yang sangat menentukan dalam kehidupan awal manusia. Salah satu aspek penting dalam perkembangan ini adalah bahasa, yang berperan sebagai alat utama dalam komunikasi dan interaksi sosial. Bahasa tidak hanya memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya, tetapi juga menjadi sarana dalam memahami maksud dan emosi orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan dan pengasuhan.

Kemampuan berbahasa anak mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan berbicara, membaca, hingga menulis. Pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) biasanya terjadi pada usia dini, yakni sejak bayi hingga usia sekitar lima tahun. Proses ini melibatkan lima komponen utama bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang kesemuanya berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan anak. Dalam hal ini, dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua dan pendidik, sangat berperan dalam merangsang kemampuan linguistik anak.

Menurut teori Piaget dan Vygotsky, perkembangan bahasa anak terbagi ke dalam beberapa tahapan, mulai dari tahap pralinguistik awal hingga tahap kemampuan penuh berbahasa. Pada setiap tahap tersebut, kemampuan anak untuk memahami dan mengungkapkan bahasa mengalami peningkatan yang signifikan. Misalnya, pada tahap holofrastik, anak sudah mampu mengucapkan

satu kata yang memiliki makna keseluruhan, sementara pada tahap kalimat sederhana, mereka sudah mulai merangkai dua atau lebih kata dalam bentuk kalimat yang bermakna. Pemahaman akan tahapan ini penting bagi pendidik dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat bagi anak.

Untuk mengukur perkembangan bahasa anak secara lebih spesifik, digunakanlah alat ukur seperti Mean Length of Utterance (MLU). MLU merupakan alat yang digunakan untuk mengukur perkembangan sintaksis anak dengan menghitung rata-rata panjang ujaran dalam bentuk morfem. Alat ini diperkenalkan oleh Brown dan menjadi salah satu indikator penting dalam kajian perkembangan bahasa. Dengan menggunakan MLU, para peneliti dan pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang kemampuan bahasa anak serta menilai sejauh mana kemajuan sintaksis yang telah dicapai.

A. Perkembangan Anak

Menurut Safira dkk. (2021), perkembangan merupakan proses perubahan bertahap di mana seorang anak secara perlahan mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi dalam berbagai bidang. Salah satu bidang penting tersebut adalah bahasa, yang merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berguna untuk menyampaikan pikiran dan emosi, tetapi juga untuk memahami perasaan dan gagasan orang lain. Sebagai sistem komunikasi menyeluruh, bahasa mencakup keterampilan berbicara, membaca, dan menulis (Abdurrahman dalam Wahidah dkk., 2021). Kemampuan berbahasa atau linguistik sangat penting dalam fase pertumbuhan anak, karena melalui bahasa anak mampu mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Proses pemerolehan bahasa ini melibatkan lima komponen utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Santrock dalam Priyoambodo dkk., 2021). Karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan perkembangan bahasa anak sejak dini. Proses pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) terjadi pada masa awal kehidupan dan biasanya berlangsung hingga usia lima tahun (Barus dkk., 2020). Berdasarkan teori Piaget dan Vygotsky (dalam Anggraini, 2021), perkembangan bahasa dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pralinguistik Awal (0–6 bulan)

Clark (dalam Anggraini, 2021) mengemukakan bahwa bayi pada tahap ini sudah dapat menunjukkan respons komunikasi nonverbal seperti menoleh, menangis, atau tersenyum.

2. Tahap Pralinguistik Lanjut (6–12 bulan)

Menurut Clark, kemampuan anak dalam memahami makna kata mulai meningkat. Anak mulai mengenali kata-kata sederhana seperti nama orang, larangan, dan ajakan bermain. Tarigan menambahkan bahwa pada masa ini ocehan anak mulai terdengar dengan intonasi tertentu, misalnya suara seperti “ba-ba” atau “ma-ma.”

3. Tahap Holofrastik (1–2 tahun)

Pada fase ini, anak mampu mengucapkan satu kata yang mewakili makna keseluruhan dari suatu kalimat, misalnya kata “asi” dapat bermakna ingin makan nasi atau bertanya apakah nasi sudah tersedia (Tarigan dalam Anggraini, 2021).

4. Tahap Kalimat Dua Kata (2–3 tahun)

Di usia ini, anak mulai menyusun dua kata untuk menyampaikan gagasan. Kata-kata ini belum sepenuhnya bermakna tetapi sudah menunjukkan pola komunikasi dasar (Tarigan dalam Anggraini, 2021).

5. Tahap Kalimat Sederhana (3–4 tahun)

Anak mulai merangkai dua atau lebih kata dalam bentuk kalimat sederhana seperti “ayah pergi” atau “mama masak” (Tarigan dalam Anggraini, 2021).

6. Tahap Penguasaan Tata Bahasa (4–5 tahun)

Di fase ini, struktur kalimat yang digunakan anak menjadi lebih kompleks. Mereka mulai memahami penggunaan kata depan, penanda jamak, dan afiksasi sederhana (Hartati dalam Anggraini, 2021).

7. Tahap Kemampuan Penuh Berbahasa (5–7 tahun)

Tarigan menjelaskan bahwa pada tahap ini anak sudah mulai mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan dasar (dalam Anggraini, 2021).

B. MLU

MLU digunakan untuk mengukur sejauh mana perkembangan sintaksis anak. Indikator ini mulai terlihat sejak anak mulai menggunakan dua kata dalam satu kalimat, yang biasanya dimulai sekitar usia 18 bulan. Teori ini diperkenalkan oleh Brown, dan digunakan untuk menilai rata-rata panjang ujaran anak dalam morfem. Menurut Shipley (dalam Luthfiyyah dkk., 2023), MLU merupakan jumlah rata-rata morfem dalam tiap ujaran yang dihasilkan anak. Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241) menjelaskan bahwa untuk menghitung MLU, pertama-tama dikumpulkan 100 ujaran, lalu dihitung jumlah morfemnya, dan hasilnya dibagi dengan jumlah ujaran tersebut.

$$\text{MLU} = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Tabel 1. Tahapan MLU (*Mean Length of Utterance*)

Tahap	Usia Rata-Rata (Bulan)	MLU
I	12-26	1.0-2.0
II	27-30	2.0-2.5
III	31-34	2.5-3.0
IV	35-40	3.0-3.75
V	41-46	3.75-4.5
VI	47+	4.5+

C. Jenis-jenis Kata

Kata adalah rangkaian huruf yang menyusun satu kesatuan makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata merupakan satuan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang mencerminkan ekspresi pikiran dan perasaan serta berfungsi sebagai sarana komunikasi. Di dalam bahasa Indonesia, kata terbagi menjadi beberapa jenis:

1. Nomina (Kata Benda)

Nomina merujuk pada nama orang, tempat, atau benda. Jenis ini terbagi menjadi dua, yakni benda konkret yang bisa dilihat dan disentuh seperti meja atau buku, dan benda abstrak yang hanya bisa dirasakan seperti cinta atau kebahagiaan (Nurdiansyah, 2021).

2. Verba (Kata Kerja)

Kata kerja menggambarkan aksi atau kondisi tertentu. Berdasarkan klasifikasi dari Saraswati dan Purnomo (2020), verba dibagi menjadi:

- Verba transitif: memerlukan objek, seperti “menulis” dan “membaca”.
- Verba intransitif: tidak membutuhkan objek, seperti “tidur” atau “lari”.
- Verba refleksif: subjek sekaligus menjadi objek, contohnya “bercermin” dan “mandi”.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva menjelaskan karakteristik atau sifat dari sesuatu. Menurut Nurdiansyah (2021), adjektiva bisa berupa kata dasar seperti “besar” atau bentuk berimbuhan seperti “keibuan”. Dari sisi makna, sifat bisa bersifat fisik, psikis, maupun emosional.

4. Adverbia (Kata Keterangan)

Kata keterangan memberikan rincian tambahan terhadap verba, adjektiva, maupun adverbia lainnya. Contohnya antara lain:

- Cara: “dengan cepat”
- Waktu: “kemarin”, “besok”
- Tempat: “di sana”, “ke situ”

- Intensitas: “sangat”, “terlalu” (Saraswati dan Purnomo, 2020).

5. Numeralia (Kata Bilangan)

Numeralia menunjukkan jumlah, urutan, atau kelompok. Jenis-jenisnya antara lain:

- Bilangan pokok (misal: satu, dua)
- Bilangan tingkat (misal: pertama, kedua)
- Bilangan kolektif (misal: puluhan, ratusan) (Nurdiansyah, 2021)).

6. Pronominaa (Kata Ganti)

Kata ganti digunakan untuk menggantikan nomina. Pronomina mencakup ganti orang (aku, kamu), ganti penunjuk (itu, ini), ganti penanya (siapa, apa), dan ganti tak tentu (seseorang, sesuatu) (Saraswati & Purnomo, 2020).

7. Preposisi (Kata Depan)

Preposisi menghubungkan kata-kata dalam sebuah kalimat dan menyatakan hubungan tempat, waktu, atau sebab-akibat, seperti “di”, “ke”, “pada”, dan “karena” (Nurdiansyah, 2021).

8. Kata Sambung (Konjungsi)

Konjungsi berfungsi menggabungkan dua unsur bahasa. Menurut Saraswati dan Purnomo (2020), konjungsi terbagi menjadi:

- Koordinatif: “dan”, “atau”, “tetapi”
- Subordinatif: “jika”, “karena”, “sehingga”

D. Pola Kalimat

Pola kalimat adalah struktur dasar yang digunakan untuk menyusun sebuah pernyataan lengkap, terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Susilowati (2020) menjelaskan bahwa pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berupa:

- S-P: “Anak itu tertawa.”
- S-P-O: “Ibu membeli buah.”
- S-P-Pel: “Dia menjadi dokter.”

Selain itu, pola-pola lain yang umum digunakan meliputi:

- S-P-K: “Mereka bekerja di rumah.”
- S-P-O-Pel: “Ia memberiku hadiah.”
- S-P-O-K: “Ayah menulis surat di kamar.”

Menurut Astuti (2021), struktur kalimat dalam bahasa Indonesia cukup fleksibel, terutama dalam penempatan keterangan yang bisa diletakkan di awal, tengah, atau akhir kalimat tanpa mempengaruhi makna, berbeda dengan struktur kalimat bahasa Inggris yang lebih kaku.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pemerolehan bahasa anak usia dini secara mendalam, khususnya dari aspek sintaksis melalui pendekatan Mean Length of Utterance (MLU). Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang anak dengan rentang usia 37 hingga 48 bulan yang memiliki tingkat dasar kemampuan bahasa Indonesia (B-1), yaitu Atta Sauqi (46 bulan), Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 bulan), dan Inara Najma (37 bulan). Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung dengan merekam dan mencatat tuturan anak dalam konteks alami, seperti saat bermain atau berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan alat perekam audio atau video yang mendokumentasikan tuturan anak secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi sesuai dengan pendekatan Guba dan Lincoln (dalam Maris & Annisa, 2018), yang menekankan pada penafsiran objektif dan sistematis terhadap teks dengan mengenali karakteristik tertentu. Melalui pendekatan ini, analisis MLU digunakan untuk mengukur perkembangan sintaksis anak berdasarkan panjang rata-rata ujaran yang dihasilkan.

Hasil

Hasil MLU anak usia 0-48 bulan di Sumatera Utara dengan menggunakan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

A. Tuturan Kata

Anak-anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada dalam kondisi sehat baik secara biologis maupun psikologis. Berdasarkan hasil rekaman tuturan dari subjek penelitian, peneliti mengalihkannya ke dalam bentuk transkripsi tulisan. Adapun jumlah pemerolehan tuturan yang dihasilkan oleh ketiga anak adalah sebagai berikut.

1. Jumlah Pemerolehan Tuturan yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

Tabel 2. Jumlah Pemerolehan Tuturan yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

No.	Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
1.	Tuturan satu kata	3	3
2.	Tuturan dua kata	20	49
3.	Tuturan tiga kata	20	69
4.	Tuturan empat kata	27	116
5.	Tuturan lima kata	18	89
6.	Tuturan enam kata	6	42
7.	Tuturan tujuh kata	5	37
8.	Tuturan delapan kata	1	10
Jumlah		100	415

2. Jumlah Pemerolehan Tuturan yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

Tabel 3. Jumlah Pemerolehan Tuturan yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

No.	Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
1.	Tuturan satu kata	7	7
2.	Tuturan dua kata	16	37
3.	Tuturan tiga kata	21	75
4.	Tuturan empat kata	22	93
5.	Tuturan lima kata	12	64
6.	Tuturan enam kata	11	71
7.	Tuturan tujuh kata	11	71
Jumlah		100	418

3. Jumlah Pemerolehan Tuturan yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)

Tabel 4. Jumlah Pemerolehan Tuturan yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)

No.	Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
1.	Tuturan satu kata	49	57
2.	Tuturan dua kata	41	92
3.	Tuturan tiga kata	8	28
4.	Tuturan empat kata	2	8
Jumlah		100	185

B. Pola Kata

Pola kata merupakan salah satu komponen perkembangan sintaksis. Semakin tinggi MLU (*Mean Length of Utterance*) anak, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasanya juga semakin meningkat. Adapun pola kata yang dihasilkan oleh ketiga anak adalah sebagai berikut.

1. Pola Kata yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

Tabel 5. Pola Kata yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

Kelas Kata Terbuka	- Beli, jemput, minum, masak - Cantik, takut, kotor, bersih - Jajan, sayur, kereta, ayam goreng - Tadi, kemarin, di sini, di belakang
Kelas Kata Tertutup	- Pertama-pertamanya, berapa - Aku, kakak, kau, kita - Di, ke, dari - Tetapi, kalau

2. Pola Kata yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

Tabel 6. Pola Kata yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

Kelas Kata Terbuka	- Kata mamak kata bapak - Tadi semalam aku pigi - Tadi kemalen aku bawak susu kantol mamak
Kelas Pivot	- Bial bisa beli sepeda listlik - Jadinya aku di rumah kak nela - Aku takut sendiri pulang

3. Pola Kata yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)

Tabel 7. Pola Kata yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)

Kelas Kata Terbuka	- Ayam hidup, merah muda, biru, sudah habis
Kelas Kata Tertutup	- Selamat malam
Kelas Pivot	- Masak biji, diam merayap, makan enak, cicak dinding

C. Jenis Kata

Jenis kata merupakan salah satu komponen perkembangan sintaksis. Dengan meningkatnya MLU seseorang, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasanya juga meningkat. Hal ini berdasarkan bukti yang menunjukkan bahwa AS mampu memproduksi delapan jenis kata, CAP mampu memproduksi delapan jenis kata, dan IN mampu memproduksi sepuluh jenis kata. Berikut ini merupakan jenis kata yang dihasilkan oleh ketiga anak tersebut.

1. Jenis Kata yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

Tabel 8. Jenis Kata yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

No.	Jenis Kata	Tuturan
1.	Verba (Kata Kerja)	belik (beli), jempot (jemput), minom (minum), masak, cuci
2.	Adjektiva (Kata Sifat)	Cantik, takot (takut), kotor, bersih, enak
3.	Nomina (Kata Benda)	Jajan, risol mayo, sayor (sayur), kereta, ayam goreng
4.	Pronomina (Kata Ganti)	Aku, kakak, kau, kita
5.	Numeralia (Kata Bilangan)	pertama-pertamanya, berapa
6.	Adverbial (Kata Keterangan)	tadi, kemarin, kapan (keterangan waktu), di kampung bawah, di sini, di belakang (keterangan tempat)
7.	Preposisi (Kata Depan)	Di, ke, dari
8.	Konjungsi (Kata Hubung)	tapi (tetapi), kalok (kalau)

2. Jenis Kata yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

Tabel 9. Jenis Kata yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

No.	Jenis Kata	Tuturan
1.	Verba (Kata Kerja)	Mandi, Ikut, Jaga, Pigi
2.	Adjektiva (Kata Sifat)	Kecil, Kacau, Enak, Sehat
3.	Nomina (Kata Benda)	Baju, Buku, Boneka, Sepeda
4.	Pronomina (Kata Ganti)	Aku, Dia, Kau, kamu
5.	Konjungsi (Kata Hubung)	Dan, Atau, Sama, Jadinya
6.	Preposisi (Kata Depan)	Ke, Dari, Dengan
7.	Adverbial (Kata Keterangan)	Semalam, Kemalen, Siang, Malam
8.	Numeralia (Kata Bilangan)	Satu, Lima

3. Jenis Kata yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)

Tabel 10. Jenis Kata yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)

No.	Jenis Kata	Tuturan
1.	Verba (Kata Kerja)	Makan, Masak, Naik, Nyanyi
2.	Adjektiva (Kata Sifat)	Tinggi, Kecil
3.	Nomina (Kata Benda)	Ayam, Cicak
4.	Pronomina (Kata Ganti)	Ini, -nya
5.	Numeralia (Kata Bilangan)	Seekor
6.	Adverbial (Kata Keterangan)	Malam
7.	Preposisi (Kata Depan)	Di
8.	Konjungsi (Kata Hubung)	Untuk
9.	Onomatope (Kata yang Menirukan Bunyi dari Benda, Hewan, atau Manusia)	Hap, Dor, Nyam
10.	Interjeksi (Kata Seru)	Hore

D. Pola Kalimat

Kemampuan dalam menguasai jenis kata berperan dalam membentuk pola dan ragam kalimat yang dapat dibuat oleh anak. Perkembangan sintaksis pada anak bermula dari pemahaman terhadap kelas kata, frasa, hingga pola kalimat. Adapun pola kalimat yang dihasilkan ketiga anak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pola Kalimat yang Dihasilkan Atta Sauqi (46 Bulan)

- Beli (P) jajan (O).
- Kakak (S) belum pangkas (P)?
- Kakak (S) berani (P) naik kora-kora (O)?
- Tadi malam (K) kakak (S) tarawih (P)?
- Tadi (K) kami (S) jemput (P) Kak Zila (O).

2. Pola Kalimat yang Dihasilkan Celine Aulia Putri Br. Turnip (48 Bulan)

- Baru (S) keling-keling (P).
- Tadi aku (S) dapet (P) buku (O).
- Aku (S) bobok (P) siang dan malem (K).

- Aku (S) takut (P) sendiri pulang (O-K).
- 3. Pola Kalimat yang Dihasilkan Inara Najma (37 Bulan)**
- Adik (S) Sudah Makan (P).
 - Adik (S) Tidak Mau (P).
 - Balonku (S) Tinggal (P) Empat (K).

Pembahasan

Merujuk pada hasil penghitungan MLU pada anak usia 0–48 bulan yang melibatkan tiga subjek penutur B1 bahasa Indonesia di Sumatera Utara, dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Pengukuran MLU (*Mean Length of Utterance*)

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Morfem per 100 Ujaran	Hasil MLU
1.	AS	46 Bulan	415	4,15
2.	CAP	48 Bulan	418	4,18
3.	IN	37 Bulan	185	1,85

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa (a) Subjek AS usia 46 bulan tercatat memiliki MLU sebesar 4,15. (b) Subjek CAP usia 48 bulan tercatat memiliki MLU sebesar 4,18. (c) Subjek IN usia 37 bulan tercatat memiliki MLU sebesar 1,85.

Tabel 12. Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No.	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	Keterangan (Kecocokan Tahapam MLU menurut Brown)
1.	AS	46 Bulan	4,15	Cocok
2.	CAP	48 Bulan	4,18	Cocok
3.	IN	37 Bulan	1,85	Tidak

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa: (a) Subjek AS yang berusia 46 bulan memiliki nilai MLU sebesar 4,15. Menurut Brown, AS idealnya berada pada tahap V. Nilai MLU tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa AS telah sesuai dengan tingkat tuturannya. (b) Subjek CAP yang berusia 48 bulan memperoleh nilai MLU sebesar 4,18. Berdasarkan pendapat Brown, CAP idealnya berada pada tahap V. Hasil MLU ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa CAP sesuai dengan tingkat tuturannya. (c) Subjek IN yang berusia 37 bulan memiliki nilai MLU sebesar 1,85. Menurut Brown, IN idealnya berada pada tahap IV. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa IN berada pada tahap I dan masih kurang sesuai dengan tingkat tuturannya.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian mengenai pola kata, jenis kalimat dan pola kalimat, ketiga anak tersebut menghasilkan ketiganya namun dengan sedikit perbedaan. AS (46 bulan) menghasilkan dua kelas kata, yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup, dengan 8 jenis kata yang dihasilkan, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, preposisi, dan konjungsi. Pola kalimat AS mencakup P+O, S+P, S+P+O, K+S+P, dan K+S+P+O. CAP (48 bulan) juga menghasilkan dua kelas kata, yaitu kelas kata terbuka dan kelas pivot, serta menghasilkan 8 jenis kata yang sama, dengan pola kalimat S+P, S+P+O, S+P+K, dan S+P+O+K. IN (37 bulan) menghasilkan tiga kelas kata, yaitu kelas kata terbuka, tertutup, dan pivot, serta menghasilkan 10 jenis kata, termasuk onomatopoeia dan interjeksi. Pola kalimat IN terdiri dari S+P dan S+P+K.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa subjek, yakni AS dan CAP telah mencapai fase pemerolehan bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Brown. Namun, subjek IN belum mencapai tahap yang ditetapkan. Ketidakselarasan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti perbedaan lingkungan bahasa, tingkat interaksi dengan penutur lain, serta variasi individual dalam proses pemerolehan bahasa pada setiap anak. Selain itu, pola kata, jenis kata, dan pola kalimat menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang berbeda di antara ketiga subjek penelitian. Subjek AS dan CAP menghasilkan kelas kata terbuka dan tertutup/pivot dengan 8 jenis kata, sedangkan IN menghasilkan 10 jenis kata, termasuk onomatope dan interjeksi. Pola kalimat subjek AS dan CAP lebih beragam dibandingkan IN, yang masih terbatas pada pola sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak selalu sama dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, lingkungan, dan pengalaman berbahasa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor khusus yang memengaruhi perkembangan sintaksis dan proses pemerolehan bahasa pada anak.

Referensi

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7 (1), 43-54.
- Astuti, W. (2021). Pola Kalimat dan Pengembangan Paragraf dalam Artikel Ilmiah Berbahasa Indonesia. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 143-157.
- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70-77.
- Maris & Annisa, D. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 14(1), 35-40.
- Nurdiansyah, A. (2021). Klasifikasi dan Fungsi Kata dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfosintaksis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45-57.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375-397.
- Safira., dkk. (2021). Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Saraswati, D., & Purnomo, H. (2020). Analisis Kategori Kata dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia: Perspektif Linguistik Modern. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78-92.
- Susilowati, E. (2020). Analisis Pola Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 81-90.
- Wahidah, F. A. N. M., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulusnya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44-62.